

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah agama berasal dari bahasa Sanskerta dan secara khusus di gunakan di kalangan keagamaan yang cenderung pada tantrisme. Agama bermakna “memperoleh pengetahuan”. Artinya pengetahuan yang terdapat dalam tulisan-tulisan yang di kenal sebagai sastra agama-agama dan mengandung pengetahuan bagaimana kehidupan manusia di tengah-tengah kosmos dan kuasa-kuasa yang bergiat di dalamnya dapat di kendalikan.¹

Di Indonesia ada beberapa agama, yakni agama Kristen, Islam, Katolik, Hindu, Buddha, Kong Huchu, termasuk agama primitife. Agama suku adalah agama yang sudah ada sebelum agama resmi (agama yang di akui oleh Negara) dan di perkenalkan di setiap suku di Indonesia. Agama suku adalah agama yang memiliki ciri khas terutama dalam pelaksanaan praktek-praktek ritual budaya. Termasuk kepercayaan suku Toraja yang di kenal dengan *aluk todolo*. *Aluk todolo* adalah agama yang sudah ada sebelum agama Kristen dan

¹ Olaf H Schumann, *Pendekatan Pada Ilmu Agama-agama*,(Jakarta: Gunung Mulia), hal 4

Islam masuk Toraja. Agama suku ini masih dianut oleh sebagian kecil masyarakat Toraja, karena sebagian besar suku Toraja sudah menganut agama Kristen dan Islam. Walaupun sebagian masyarakat suku Toraja menganut agama Kristen dan Islam, namun dalam kehidupan sehari-hari, banyak praktek budaya dalam hal ini ritual yang bersumber dari *Aluk todolo* salah satu ritual yang masih dilakukan hingga sekarang adalah ritual *Ma' Pamanta'*.

Ma' Pamanta' adalah orang yang dapat menolak hujan dengan kekuatannya sehingga terjadi kemarau. *Ma' Pamanta'* dilaksanakan satu atau dua hari sebelum acara dilaksanakan dan berlaku selama acara berlangsung atau sesuai dengan permintaan keluarga yang melakukan acara. Dalam *Ma' Pamanta* terdapat makna yang sangat penting yaitu untuk membantu keluarga yang sedang melaksanakan acara sehingga semua kegiatan tersebut berlangsung dengan baik tanpa hambatan dari segi cuaca. Hal yang terkandung dalam ritual tersebut adalah ingin menonjolkan sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh *To Ma' pamanta'*.

Berdasarkan observasi awal penulis di Gereja Toraja Jemaat To'rea Klasis Lamasi, penulis menemukan dimana ada salah satu anggota jemaat yang diakui sebagai orang yang memiliki iman yang

kuat kepada Tuhan namun justru melakukan ritual *Ma' Pamanta'* pemindahan hujan. Ritual *Ma' Pamanta'* sudah menjadi kebiasaan secara turun temurun seiring dengan berkembangnya zaman hingga pada ini. Anggota jemaat ini masih memegang teguh ritual yang ada di desa To'rea yang sudah lama di jalankan oleh para nenek moyang. Permasalahan yang di timbulkan dari ritual *Ma' Pamanta'* yaitu, hampir semua anggota Jemaat To'rea sudah percaya dengan ritual tersebut. Di mana setiap anggota jemaat yang ingin melakukan acara pastinya anggota jemaat pergi ke salah satu anggota jemaat yang melakukan ritual *Ma' Pamanta'* untuk di lakukannya ritual tersebut. Mereka meyakini bahwa jika tidak melakukan ritual tersebut kegiatan seperti pada saat ingin menabur bibit padi akan menyebabkan bibit-bibit terhambur dan jika sudah mulai tumbuh tidak beraturan atau berantakan, oleh karena itu sebelum mereka melakukan penaburan bibit padi mereka meminta kepada salah satu anggota jemaat untuk melakukan ritual *Ma' Pamanta'* di mana ritual ini membuat hujan untuk tidak turun di tempat itu atau hujan itu dapat pergi ke tempat lain. Hingga pada saat ini setiap mereka ingin melakukan penaburan bibit padi, ritual tersebut pasti dilakukan. Hal ini terjadi karena kurangnya latar pendidikan agama dan kurangnya pembinaan oleh

Gereja sehingga anggota jemaat lebih muda percaya terhadap ritual tersebut. Dengan adanya wawancara antara penulis dengan anggota jemaat To'rea, mengatakan bahwa ritual ini sudah menjadi kepercayaan secara turun temurun dan mengatakan pula bahwa ritual tersebut adalah sebuah kenyataan. Ritual *Ma' Pamanta'* ini dilakukan dalam setiap melaksanakan sebuah acara seperti pernikahan, menabur bibit padi, maupun memanen padi tetapi ritual ini sering digunakan pada saat menabur bibit padi. Untuk itu Gereja harus memikirkan lebih dalam bagaimana pemahaman teologis dan pembinaan kepada anggota jemaat agar jemaat lebih betul-betul yakin dan percaya bahwa hujan hanya dapat dikendalikan oleh Tuhan dan bukan oleh kuasa manusia melalui ritual *Ma' Pamanta'*.²

Ritual *ma' Pamanta'* ini termasuk dalam ritual yang bertentangan dengan ajaran iman Kristen karena alam semesta tidak sepenuhnya ada dalam kendali manusia. Alam semesta dengan segala siklus dan fenomenanya merupakan hasil karya Allah yang agung dan sungguh baik (Kej 1:31). Tuhan menciptakan manusia dan salah satu perintah yang Tuhan berikan kepada manusia ialah menaklukkan bumi serta berkuasa atas segala binatang (ay.28). Sekalipun

² Marten Londong, Wawancara oleh Penulis, To'rea, 18 Januari 2024

demikian, manusia bukanlah pemilik dari alam semesta ini. Oleh karena itu, ketika melakukan ritual *Ma' Pamanta'* sama halnya berusaha menentang kuasa Tuhan. Sebagai ciptaan Tuhan, manusia hanya perlu bergantung sepenuhnya pada kehendak Tuhan dan menerima segala sesuatu sesuai dengan rencananya. Hal inilah yang mendorong penulis untuk menyusun sebuah karya ilmiah dengan judul "*MA' PAMANTA' : Analisis Tentang Respon Gereja terhadap Ritual Ma' Pamanta' yang Dilakukan oleh Anggota Jemaat Gereja Toraja Jemaat To'rea Klasis Lamasi*".

Analisis ini akan dilakukan menggunakan teori *Clifford Geertz*. Tidak seperti banyak tokoh lain yang membahas tentang agama dan budaya, *Geertz* menawarkan definisi dan pendekatan operasional yang cukup inovatif pada masanya. Menurut *Geertz*, agama merupakan fakta yang dapat dipelajari, karena ia dianggap sebagai bagian dari sistem budaya. Oleh karena itu, untuk mempelajari agama, menurut *Geertz*, pintu masuknya adalah melalui budaya, menggunakan teori *Victor Turner* oleh akademisi atau peneliti. *Clifford Geertz* mendefinisikan budaya sebagai dokumen atau tindakan yang bersifat publik, sebuah teks yang mendalam, sesuatu yang di ciptakan dan diekspresikan melalui perilaku sosial. Definisi ini menekankan

bahwa manusia adalah makhluk simbolik, di mana komunikasi manusia selalu erat dengan penggunaan simbol-simbol. Melalui simbol-simbol ini, manusia memproduksi makna yang kemudian membentuk jaringan budaya.³ Karena itu, budaya dalam masyarakat tidak hanya perlu di jelaskan, tetapi juga harus di pahami makna yang terdapat dalam simbol-simbolnya. Untuk menangkap makna tersebut, di perlukan pemahaman yang mendalam. Dengan teori ini, penulis dapat lebih memahami tujuan dan arti di adakannya Ritual *Ma' Pamanta'*.

B. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Pawang hujan dengan penelitian ini penulis bisa menentukan fokus masalah penelitian. Penelitian terdahulu yang di maksud adalah:

Lia Pare Luaran dengan tesis "Kajian Teologis Sosiologis Mengenai *Ma' Pamanta'* Di Gereja Toraja Jemaat Meriba Surruk Klasis Makale Selatan". Mengatakan bahwa orang kristen khususnya warga gereja toraja jemaat surruk seharusnya tidak mempercayai kepada

³ Ismi Dara Hasibuan, "Makna Simbol Ritual Pawang Hujan Pada Masyarakat Karo (Studi Kasus: Kelurahan Tanjung Langkat, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat)" (2021).

ritual *Ma' Pamanta'* karena hal seperti ini mempengaruhi pertumbuhan iman. Karena menurut iman kristen bahwa benda yang di gunakan dalam ritual tersebut adalah benda yang sama sekali tidak memiliki kekuatan apa-apa dan tidak memiliki kuasa

Imaniar Yordan Christy dengan jurnal yang berjudul "Objek-Objek Dalam Ritual Penangkal Hujan" mengatakan bahwa ritual di Indonesia membutuhkan benda atau objek yang harus di sediakan yaitu dalam bentuk sesaji sedangkan di jepang ritual ini menggunakan boneka putih yang digantung di jendela yang di sebut *teru-teru bozu*. Hal ini menarik dari ritual penangkal hujan ini adalah mantra yang di gunakan pawang hujan ketika ingin menghentikan hujan. Mantra ini berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Semua keberhasilan pawang hujan ditentukan oleh rasa percaya masyarakat daerah tersebut.

Titis Nirmala dan Sukarma dalam penelitiannya yang berjudul "Tradisi Menahan Hujan Dalam Acara Hajatan Di Desa Mulyoagung Singgahan Kabupaten Tuban", mengatakan bahwa, tradisi menahan hujan dalam acara hajatan merupakan salah satu bentuk tradisi yang berkembang di masyarakat desa mulyoagung dari jaman dahulu hingga sekarang. Tradisi ini diciptakan nenek moyang bertujuan

untuk meminta pertolongan dan perlindungan kepada Tuhan dan leluhur khususnya dari turunya hujan pada saat hajatan. Dalam tradisi ini mempunyai fungsi yang sangat penting seperti sebagai sistem proyek masyarakat, sarana pendidikan, pengendalian sosial, dan sebagai alat pengesahan budaya

Berbeda dengan penelitian tersebut, maka penelitian ini akan difokuskan pada *MA' PAMANTA'*: "Analisis Tentang Respon Gereja terhadap Ritual *Ma' Pamanta'* yang Dilakukan oleh Anggota Jemaat Gereja Toraja Jemaat To'rea Klasis Lamasi" dan bagaimana sikap gereja terhadap anggota jemaat yang melakukan Ritual *Ma' Pamanta'*.

C. Rumusan Masalah

Setelah memaparkan pada latar belakang di atas penulis merumuskan masalahnya adalah: Bagaimana respon gereja terhadap anggota jemaat yang melakukan Ritual *Ma' Pamanta'*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis tentang respon gereja terhadap *Ritual Ma' Pamanta'* yang dilakukan oleh anggota Jemaat To'rea.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Memberikan pandangan kepada anggota jemaat untuk lebih mengandalkan Tuhan bukan fokus kepada hal-hal duniawi (Ritual *Ma' Pamanta'*)

2. Manfaat Praktis

Tulisan ini kiranya bermanfaat bagi penulis sendiri dan masyarakat di Desa To'rea sehingga di harapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberi dampak bagi iman Gereja.

F. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yang merupakan prosedur sistematis, untuk mengumpulkan informasi melalui kata-kata atau pernyataan lisan dari informan. *Desin Licon* menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan konteks ilmiah dan bertujuan untuk menafsirkan kejadian dengan berbagai metode yang ada.⁴

⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002).

G. Sistematika Penelitian

Untuk memastikan kemudahan dalam memahami tulisan ini, penulis telah merancang sebuah sistematika penelitian, yang terdiri dari:

BABI : Pendahuluan pada bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penelitian.

BAB II : Landasan Teori pada bab ini berisi tentang Pengertian Ritual Dalam Perspektif Antropologis, Pengertian Ritual, Teori Ritual Viktor Tunner, Pawang Hujan Dalam Perjanjian Lama, Pawang hujan Dalam Perjanjian Baru dan Okultisme Ritual.

BAB III : Metode Penelitian pada bab ini berisi tentang Jenis Penelitian, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Narasumber/Informan, Teknik Analisis Data, Jadwal Penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian pada Bab ini berisi dari hasil penelitian serta pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V : Penutup pada Bab ini memaparkan kesimpulan dan saran.

